

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan yang ada di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu Pendidikan formal dan juga Pendidikan informal. Pendidikan formal ialah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berjenjang yang pelaksanaannya sudah diatur dengan jelas oleh pemerintah. Sehingga seluruh fasilitas dan pelayanan pendidikannya disediakan oleh pemerintah. Selain sekolah yang didirikan oleh pemerintah adapun lembaga Pendidikan yang didirikan oleh perorangan (swasta) yaitu salah satunya pesantren. Menurut Oktari & Kosasih (2019) pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek), dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal.

Dalam pondok pesantren ada pula santri yang masih berusia remaja. Menurut Shidiq & Raharjo (2018) masa remaja adalah masa penentu, dimana pada tahap ini aktivitas eksplorasi remaja menentukan bagaimana dirinya di masa yang akan datang. Kemudian masa remaja juga dihadapkan dengan ketidakstabilan emosi sehingga tidak sedikit remaja yang melakukan penyimpangan ketika mereka tidak dapat menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Oleh sebab itu untuk mengantisipasi kejadian tersebut orang tua mengatasinya dengan mendaftarkan putra-putrinya kedalam pondok pesantren yang dikenal mempunyai tata tertib yang ketat untuk mendidik santri-santrinya. Maka santri yang masih berusia remaja dituntut untuk memenuhi peran sosial dengan teman sebayanya, kewajiban menaati peraturan tata tertib dan hidup mandiri karena jauh dari orang tua.

Bagi santri yang berusia remaja dan baru masuk ke pesantren merupakan sebuah lingkungan baru dan menjadi tantangan untuk beradaptasi dengan lingkungan pesantren tersebut. Santri harus tinggal berjauhan dengan orang tuanya, sehingga hal ini dapat menjadi pemicu masalah apabila santri belum mempunyai kestabilan emosional untuk mengatasi masalah yang dihadapi semasa remaja, oleh

karena itu perlu adanya penyesuaian. Selain itu peraturan tata tertib yang ada di pesantren dapat jadi lebih ketat dibanding peraturan yang ada di rumah, maka santri harus menaati peraturan tata tertib yang berlaku dan juga menjalani kegiatan di pesantren yang dilakukan mulai dari bangun tidur pada waktu shubuh hingga akan tidur kembali di malam hari.

Melalui proses adaptasi di pesantren ini, santri yang berusia remaja harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk kurun waktu yang lama, dan dengan orang-orang baru disekelilingnya yang mempunyai latar belakang budaya bahkan cara didik dikeluarga yang berbeda-beda. Karena keberagaman latar belakang tersebut dapat menjadi hambatan bagi remaja tersebut bahkan tidak jarang diantara mereka yang melakukan pelanggaran tata tertib di pesantren. Salah satu faktor santri melakukan pelanggaran peraturan tata tertib itu ialah faktor lingkungan. Sebab lingkungan yang saat ini ada didalam pondok pesantren tidak sama seperti lingkungan yang ada di rumah. Mereka belum dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan pondok pesantren yang terlalu banyak peraturan.

Jadi mereka merasa dirinya dikekang sehingga berdampak melakukan sedikit pelanggaran tata tertib yang ada di dalam pondok pesantren. Seperti yang dikutip dalam jurnal Huda & Yani (2015) dari salah satu pengurus pesantren menjelaskan bahwa kebanyakan santri melakukan pelanggaran terhadap tata tertib karena mereka itu belum dapat beradaptasi dengan lingkungan pondok. Karena di lingkungan pondok jadwal tidurnya larut malam karena kegiatan pondok yang banyak tetapi wajib bangun lebih awal. Oleh sebab itu santri yang tidak dapat beradaptasi dengan keadaan di pondok otomatis akan mengalami kesulitan dalam menjalani kegiatan yang ada di pondok pesantren.

Seperti contoh pelanggaran yang dilakukan oleh santri yang dikutip dari jurnal Widianoro & Romadhon (2015) mewawancarai salah satu santri, bahwa santri dapat melanggar peraturan pondok pesantren karena adanya pengaruh dari teman-temannya dan didukung dengan tata tertib pondok pesantren yang ketat. Jenis-jenis pelanggaran yang terjadi sama seperti pada kenakalan remaja pada umumnya, seperti merokok, terlambat ikut kegiatan wajib, membantah nasehat, berpacaran bahkan hingga ada yang berani mencuri. Dengan adanya fenomena yang

terjadi tersebut diharapkan setiap santri agar mempunyai *coping strategy* tersendiri untuk beradaptasi di lingkungan pondok pesantren.

Menurut Lazarus, R.S., Folkman (2006) dalam Maulidya *et al.* (2017) *coping strategy* merupakan suatu proses dimana individu mencoba mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan menggunakan sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi *stressful*. *Coping strategy* merupakan cara seseorang untuk mengatasi masalah yang terjadi pada dirinya, Coping sangat adaptif dan dapat dimasukan kedalam nilai-nilai kebudayaan masing-masing individu seperti nilai-nilai keyakinan spiritual, pola pikir dan kekuatan-kekuatan yang ada pada diri sendiri dan lingkungan (Lubis, *et. al* 2020). *Coping strategy* terbagi kedalam 2 jenis yaitu *problem-focused coping* dan *emotional-focused coping*.

Pada saat individu dihadapkan pada suatu permasalahan, individu akan berupaya menanggulangi permasalahan tersebut, bahkan meningkatkan potensi yang dimiliki untuk jadi pribadi yang lebih baik. Seperti yang dikutip dari situs berita *online* Kompasiana, dalam kehidupan pesantren terdapat batasan dimana kita dapat mengenakan benda kepunyaan orang lain serta dianggap wajar. Contoh yang kerap ditemui nyaris disetiap pesantren ialah mengenakan sandal kepunyaan orang lain tanpa izin. Pencurian sandal ini umumnya terjadi karena kebutuhan, bukan atas dasar iri dengan sandal teman yang lebih bagus ataupun mahal. Jadi sandal yang diincar merupakan sandal-sandal yang standar pesantren serta tidak muluk-muluk. Tetapi apapun alasannya, mencuri tetaplah mencuri dan akan selalu ada orang yang dirugikan. Beberapa pesantren merasa kalau budaya pencurian sandal ini tidak boleh dibiarkan terus lestari, sehingga banyak dicoba strategi pencegahan pencurian sandal, baik berskala individu ataupun massa. Tujuannya pasti sudah jelas untuk menekan angka pencurian sandal atau bahkan menghentikan budaya tersebut bila memungkinkan (Rifaldo, 2021).

Dari contoh di atas merupakan harapan bagi pondok pesantren dalam mendidik para santri, yaitu santri mampu beradaptasi dengan segala masalah yang dihadapi di pondok pesantren, terlebih lagi mampu mengelola kecerdasan emosi dan memilih *coping strategy* yang tepat berdasarkan masalah yang mereka hadapi di pondok pesantren. Setiap santri remaja mempunyai kecerdasan emosional yang

berbeda-beda. Selanjutnya penelitian ini akan berfokus pada faktor kecerdasan emosional sebagai variabel yang dapat berpengaruh dengan fenomena di atas.

Menurut Goleman (1997) dalam Hidayati (2008) menyatakan bahwa kecerdasan emosi yang ada pada seseorang adalah mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Menurut Salovey & Meyer (2000) dalam Maulidya *et al.* (2017) batasan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengerti emosi, menggunakan, dan memanfaatkan emosi untuk membantu pikiran, mengenal emosi dan pengetahuan emosi, dan juga mengarahkan emosi secara reflektif sehingga menuju pada pengembangan emosi dan intelektual.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah & Sulistiyowati (2018) mengenai kecerdasan emosional yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan. Artinya kecerdasan emosional sangat berperan penting dalam mengenali faktor yang menyebabkan emosi pegawai tidak stabil. Hal tersebut akan berdampak pada hasil kerja yang dicapainya. Dari penelitian tersebut dapat diasumsikan bahwa faktor eksternal dan internal yang ada pada diri seseorang seperti waktu, finansial, kualitas pekerjaan, latar belakang Pendidikan, dukungan sosial serta kepribadian seseorang dapat mempengaruhi emosional seseorang tersebut tidak stabil, sehingga setiap orang harus mempunyai strategi penyelesaian masalah (*coping strategy*) yang tepat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian yang mendalam tentang proposal skripsi yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap *Coping Strategy* pada Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hamid”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah pada umumnya mendeteksi dan menjelaskan aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dengan judul penelitian, masalah, atau variabel yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Proses pemecahan masalah (*coping strategy*) dan penyesuaian diri santri remaja yang baru masuk pesantren terhadap tata tertib di pondok pesantren mengalami hambatan
2. Santri yang berusia remaja di pondok pesantren melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang ketat
3. Santri yang berusia remaja di pondok pesantren mengabaikan masalah yang santri hadapi

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diidentifikasi maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini adalah pengaruh kecerdasan emosional terhadap *coping strategy* pada santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hamid.

### **1.4. Perumusan Masalah**

Latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, apakah terdapat pengaruh dari kecerdasan emosional terhadap *coping strategy* pada santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hamid?

### **1.5. Kegunaan Hasil Penelitian**

Berdasarkan masalah di atas, maka kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis
  - a. Mengetahui ada atau tidak ada pengaruh terhadap kecerdasan emosional terhadap *coping strategy* pada santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hamid
  - b. Penelitian ini merupakan sarana bagi peneliti dalam menambah wawasan dan dapat mengetahui secara mendalam latar belakang dari ada atau tidak ada pengaruh terhadap kecerdasan emosional terhadap *coping strategy* pada santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hamid

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi mahasiswa mengenai kecerdasan emosional terhadap *coping strategy* santri.
- b. Bagi Universitas Negeri Jakarta diharapkan dapat menambah koleksi perpustakaan yang dapat digunakan sebagai bacaan bagi mahasiswa atau pihak lain yang berkepentingan.
- c. Bagi orang tua diharapkan dapat menjadi wawasan dan tambahan pengetahuan mengenai kecerdasan emosional terhadap *coping strategy* santri.
- d. Bagi pengurus pesantren diharapkan penelitian ini sebagai arahan agar dapat membimbing santri mengenai kecerdasan emosional terhadap *coping strategy* santri.
- e. Bagi Santri diharapkan penelitian ini sebagai acuan agar santri dapat mengenali kecerdasan emosionalnya untuk pemilihan *coping strategy* yang tepat pada masalah yang santri hadapi.

